

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal memiliki masyarakat yang beraneka ragam, keberagaman meliputi suku bangsa, budaya dan agama, budaya yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia yang sering kali dikaitkan dengan kesenian, padahal kebudayaan tidak selalu tentang kesenian. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan sebagai kegiatan yang berlangsung secara terus menerus dan dilakukan secara turun temurun dan menjadi sebuah kebiasaan dalam masyarakat, seperti yang dijelaskan oleh Koentjaraningrat (2015:144-145) dalam ilmu Antropologi bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar.

Definisi yang menganggap bahwa “kebudayaan” dan “tindakan kebudayaan” adalah segala tindakan yang dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Adanya tujuh unsur kebudayaan meliputi sistem pengetahuan, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem peralatan hidup dan teknologi, organisasi sosial, sistem religi, dan kesenian.

Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia umumnya bersifat adaptif, karena dianggap untuk melengkapi kehidupan manusia, baik dari proses penyesuaian diri terhadap kebutuhan fisiologis dan penyesuaian terhadap lingkungan seperti geografis maupun pada lingkungan sosial. Proses penyesuaian manusia terhadap lingkungan sosial dipengaruhi oleh kebiasaan yang berbeda, antara kelompok masyarakat satu dengan masyarakat yang lain. Walaupun memiliki perbedaan

dalam setiap kebiasaan, tujuan kelompok masyarakat yang tinggal dalam satu wilayah yang sama memiliki tujuan agar dapat bertahan hidup dan berkembang sesuai dengan keadaan di daerah.

Salah satu wilayah Indonesia yang masyarakatnya hidup berdampingan dengan etnis lain berada dalam provinsi Sumatera Barat tepatnya di Kabupaten Dharmasraya Kecamatan Koto Salak Nagari Pulau Mainan. Dalam nagari Pulau Mainan wilayah pemukimannya terdiri dari masyarakat transmigran dari pulau Jawa yang datang di kecamatan Koto Salak umumnya terjadi pada tahun 1956 (BPS dharmasraya.ac.id).

Kedatangan masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Dharmasraya disebabkan oleh proses transmigrasi dan kegiatan merantau masyarakat Jawa di masa lampau. Kegiatan merantau dilakukan oleh masyarakat Jawa karena menginginkan kehidupan yang lebih baik dan mendapatkan penghasilan yang baik karena kabupaten Dharmasraya dianggap masih banyak menyediakan lahan kosong dan lapangan pekerjaan yang cukup.

Masyarakat Jawa yang tinggal di wilayah Sumatera Barat mampu menyesuaikan diri dengan baik pada masyarakat lokal sebagai penduduk pendatang di nagari Pulau Mainan. Sehingga proses interaksi, proses adaptasi terjadi dengan mudah oleh Masyarakat Jawa, proses interaksi yang terjadi secara terus menerus ini mengalami kontak budaya dalam lingkungan sekitar, dan seiring dengan berjalannya waktu, terjadi proses pernikahan yang melibatkan antara suku Jawa dan Minangkabau.

Pernikahan bagi masyarakat Jawa menjadi tahap yang sangat penting dalam kehidupan seseorang. Dalam tradisi Jawa, perkawinan selalu diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai-nilai yang mengajarkan keseimbangan, dan keselarasan antara alam dan sosial. Iringan musik gamelan yang dramatis dan magis mewarnai suasana terasa lebih istimewa dalam pesta pernikahan (Puspita, 2013:13). Pada masyarakat Jawa nagari Pulau Mainan dalam proses pelaksanaan pernikahan masyarakat Jawa banyak mengalami sebuah perubahan dalam tradisinya, perubahan tradisi tersebut terjadi pada proses pernikahan masyarakat Jawa.

Berdasarkan dari hasil penelitian pada masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan dalam proses upacara pernikahan memiliki tradisi yang unik untuk dikaji, tradisi ini adalah penggunaan baju *sunti*ang Minangkabau pada prosesi upacara adat pernikahan masyarakat Jawa. Baju *sunti*ang merupakan baju adat Minangkabau yang dilakukan oleh masyarakat Minangkabau dalam proses pernikahan, yang dipakai saat prosesi *batimbang tando*. Namun bagi masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan baju *sunti*ang juga di gunakan dalam proses pernikahannya. Nagari Pulau Mainan dihuni oleh masyarakat yang mayoritas 73% adalah masyarakat Jawa yang menggunakan tradisi baju *sunti*ang pada proses pernikahan.

Proses upacara pernikahan masyarakat Jawa mengalami percampuran diakibatkan oleh beberapa sebab salah satunya akibat dari proses akulturasi pernikahan campuran antara masyarakat Jawa dan masyarakat Minangkabau. Serta alasan lainnya adalah sebagai upaya adaptasi terhadap budaya lokal Minangkabau, sebagai masyarakat Jawa yang menempati wilayah Minangkabau dalam jangka

waktu yang lama pola perubahan yang terjadi adalah sebuah penyatuan antara dua kebudayaan, penyatuan yang dihasilkan dari kontak yang berlanjut bisa terjadi dengan sejumlah cara, seperti kolonial, perang, penaklukan dan pendudukan militer, migrasi, misi penyebaran agama, perdagangan, pariwisata dan bersempadan adalah cara-cara yang dapat menyatukan dua kebudayaan (Robert H. Lauer. 1991:404).

Pada kehidupan manusia dan kebudayaannya, tidak terlepas dari sejarah mengenai perpindahan penduduk. Perpindahan suatu penduduk dari suatu tempat ketempat yang lain disebut sebagai gerakan migrasi. Terjadinya proses migrasi suatu penduduk menyebabkan perpaduan kelompok manusia satu dengan manusia lain yang mempunyai kepercayaan yang berbeda. Peristiwa inilah yang menyebabkan individu dalam kebudayaan dihadapkan pada suatu unsur kebudayaan yang lain.

Migrasi dalam arti luas adalah perubahan tempat tinggal secara permanen. Tidak ada pembatasan, baik pada jarak perpindahan maupun sifatnya apakah tindakan tersebut bersifat sukarela atau terpaksa (Bety, dkk. 2020:185). proses migrasi disebabkan oleh tiga sebab: pertama dari kondisi ekonomi, kedua akibat adanya peluang bisnis dan ketiga akibat pekerjaan. Migrasi dalam negeri terbagi menjadi dua seperti urbanisasi dan transmigrasi, proses transmigrasi sering dijumpai di Indonesia salah satunya proses transmigrasi akibat proses pembangunan waduk gajah mungkur yang dibangun pada tahun 1976 , transmigrasi *bedol desa* berada di wilayah ujung tenggara provinsi Sumatera Barat.

Pada proses transmigrasi mengakibatkan masyarakat Jawa yang menetap di nagari Pulau Mainan mengalami proses akulturasi yang terjadi dalam proses pernikahan masyarakat Jawa dalam *proses temu manten atau panggih* selain menggunakan baju Jawa pengantin juga menggunakan baju suntuang Minangkabau, dan proses percampuran budaya lainnya dalam proses pernikahan seperti makanan yang disediakan dalam upacara seperti rendang, singgang ayam, dan sambal telur *balado*, sebagai antropolog mengetahui sebab dan akibat dari proses perubahan sosial dan budaya yang belum diketahui sebelumnya dapat dilakukan dengan sebuah penelitian, karena ilmu antropologi memiliki peran penting dalam pembangunan, melakukan penelitian mengenai perubahan sosial dan kebudayaan hubungan antar etnik atau suku bangsa, perkotaan politik dan berbagai masalah sosial lainnya (Kasniyah.2015).

B. Rumusan Masalah

Masyarakat Jawa di *Nagari* Pulau Mainan dalam kehidupan sehari-hari banyak mengalami proses interaksi dengan penduduk lokal sehingga menimbulkan beberapa perubahan baik dari segi bahasa, budaya dan perilaku. Interaksi yang terjadi secara terus-menerus membuat masyarakat Jawa dan Minangkabau sering bertemu. Tidak sedikit dari mereka terlibat dalam hubungan pernikahan. Dalam proses pernikahan tentunya akan mengalami bertemunya dua kebudayaan, sehingga tidak sedikit dari orang Jawa yang menikah dengan masyarakat di Minangkabau menggunakan dua kebudayaan.

Hingga saat ini dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa terjadi proses akulturasi dengan menggunakan atribut budaya Minangkabau, yaitu penggunaan

baju *sunti*ang pada proses upacara adat Jawa. Penggunaan baju *sunti*ang pada awalnya hanya digunakan oleh orang Jawa yang melakukan pernikahan dengan orang Minangkabau. Namun semakin maju teknologi baju *sunti*ang digunakan oleh pengantin Jawa yang menikah antara sesama orang Jawa pada masa sekarang.

Berdasarkan dari pembahasan diatas, peneliti tertarik untuk meneliti tentang penggunaan baju adat *sunti*ang Minangkabau yang digunakan dalam proses upacara adat pernikahan masyarakat Jawa. Berangkat dari hal tersebut maka penelitian ini mencoba menjawab beberapa pertanyaan berikut.

1. Mengapa masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan menggunakan baju *sunti*ang adat Minangkabau dalam proses pernikahannya ?
2. Bagaimana pandangan tokoh adat Minangkabau terhadap etnik Jawa yang menggunakan baju *sunti*ang pada prosesi pernikahan di Nagari Pulau Mainan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mendeskripsikan alasan masyarakat Jawa di Pulau Mainan yang menggunakan baju *sunti*ang Minangkabau dalam prosesi pernikahan.
2. Mendeskripsikan pandangan tokoh adat Minangkabau terhadap etnik Jawa yang menggunakan baju *sunti*ang pada prosesi pernikahan di Nagari Pulau Mainan.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi memberikan ilmu dalam pengembangan ilmu Antropologi, dan menambah wawasan kepada keluarga dan masyarakat tentang pentingnya mempertahankan tradisi adat sebagai identitas suku bangsa.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang kebudayaan masyarakat yang mengalami percampuran dari dua kebudayaan yang berbeda, berada dalam satu ruang wilayah yang sama, namun tetap saling mempertahankan kebudayaan masing-masing. Makna dari prosesi adat upacara pernikahan masyarakat Jawa diharapkan dapat menjadi sumber informasi tambahan bagi mahasiswa dan para pembaca untuk dijadikan sebagai sumber referensi.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dalam studi penelitian memiliki tujuan menyusun peta konsep dan landasan bagi peneliti. mengenai suatu permasalahan yang sama untuk memperluas topik penelitian serta dijadikan acuan untuk membandingkan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa referensi seperti artikel, jurnal, buku, majalah, koran atau skripsi yang memiliki kaitan permasalahan yang akan diteliti. Rujukan sumber bacaan tersebut untuk memperkuat permasalahan tentang hubungan antar suku bangsa yang terjadi antara etnis Jawa dan etnis Minangkabau dalam proses

kebudayaan salah satunya pada proses resepsi pernikahan etnis Jawa yang menggunakan baju sunting dalam proses resepsinya.

Sumber pertama yang dapat digunakan yaitu sebuah skripsi dari Ahmad Luthfi Goutama pada tahun 2023 tentang Perubahan Sosial Masyarakat Transmigran di Kelurahan Wirotho Agung Kecamatan Rimbo Bujang Kabupaten Tebo. Pada penelitian ini membahas tentang kondisi Wirotho Agung pada awal penempatan sampai pada perkembangannya, lebih tepatnya dalam penelitian ini mengkaji kehidupan awal masyarakat Wirotho Agung di lokasi transmigrasi dan juga perkembangan masyarakat transmigrasi yang mengarah pada perubahan sosial dimana pada awal kehidupan transmigrasi mengalami kekurangan dan kesusahan hidup ditengah hutan dan harus berdampingan dengan masyarakat etnis lain dengan beberapa perbedaan budaya. Korelasi tulisan ini dengan penelitian penulis yaitu dimana pada penelitian ini memiliki beberapa kasus yang sama dengan penelitian penulis, yaitu bahwa transmigrasi yang dilakukan oleh orang Jawa di Wirotho Agung ke Rimbo Bujang membawa dampak perubahan sosial yang didukung oleh modernisasi. Sama halnya dengan yang terjadi di Nagari Pulau Mainan dimana transmigrasi membawa dampak perubahan sosial. Namun perubahan sosial yang terjadi dalam Nagari Pulau Mainan adalah perubahan yang terjadi akibat interaksi dua budaya dan juga perkembangan zaman.

Sumber kedua oleh artikel Lisa suhaimi, dkk (2018) yang berjudul Akulturasi Budaya Pada Perkawinan Etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Sontang, yang menjelaskan tentang proses akulturasi budaya pada perkawinan etnis Mandailing dan Minangkabau di Nagari Sontang Cubadak yang merupakan salah

satu daerah yang terdapat pada Kabupaten Pasaman, sebagian besar penduduknya merupakan masyarakat Mandailing, selain itu terdapat etnis lain seperti etnis Minangkabau, etnis Jawa, dan etnis Batak. Banyaknya suku yang ada di daerah tersebut membuat daerah ini berpotensi mengalami akulturasi budaya. Akulturasi yang terjadi antara masyarakat Mandailing dan Minangkabau terjadi karena adanya perkawinan antar etnis di nagari Sontang Cubadak. Proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Mandailing nagari Sontang Cubadak pada proses perkawinan lebih dominan menggunakan adat dan kebudayaan Minangkabau, dilihat dari proses pernikahan masyarakat Mandailing yang menggunakan prosesi perkawinan Minangkabau seperti pada proses lamaran, *duduk sarumah*, *batimbang tando*, *manjapuik marapulai*.

Akulturasi yang terjadi diantara masyarakat Mandailing dan Minangkabau terjadi karena adanya perkawinan antar etnis di nagari Sontang Cubadak. Akulturasi yang terlihat dari masyarakat Mandailing dan Minangkabau tampak dalam beberapa acara seperti dalam penggunaan pakaian adat serta beberapa unsur kebudayaan Minangkabau seperti dekorasi saat pernikahan. Korelasi penelitian ini dengan yang penulis lakukan adalah penulis ini menyajikan penjelasan mengenai akulturasi yang terjadi pada proses pernikahan antara etnis Mandailing dengan Minangkabau yang menggunakan prosesi perkawinan dari masyarakat etnis Minangkabau serta akulturasi pemakaian baju Minangkabau dalam proses pernikahan etnis Mandailing. Dengan demikian dapatlah penjelasan dalam penelitian ini mengenai akulturasi yang terjadi pada etnis Mandailing. Hal ini selaras dengan penelitian dari penulis yang membahas tentang akulturasi yang

terjadi antara etnis Jawa dan etnis Minangkabau dalam proses pernikahan masyarakat Jawa dalam menggunakan pakaian adat *suntiang* Minangkabau.

Sumber ketiga oleh Nurjannah, dan Ayu, Aart Galuh pada tahun 2016 tentang Akulturasi Budaya Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat, tujuan dari penelitian untuk mengetahui akulturasi budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam proses pernikahan masyarakat Jawa di Desa Perlis Kecamatan Brandan Barat. Desa Perlis terbentuk karena adanya proses migrasi dari Perlis Malaysia yang bertujuan untuk mendapatkan kehidupan lebih baik. Desa Perlis juga menjadi tujuan migrasi oleh kelompok etnis Jawa dari Pulau Jawa yang kemudian terjadi interaksi yang mengakibatkan kontak budaya yaitu akulturasi. Akulturasi yang terjadi adalah proses perkawinan masyarakat Jawa yang telah mengadopsi budaya Melayu Perlis.

Akulturasi yang terjadi antara budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa yang dilihat pada masyarakat Jawa dapat dilihat pada saat sebelum perkawinan, menjelang dan saat prosesi *kepanggihannya*/upacara temu manten, proses upacara pernikahan yang terjadi pada masyarakat Jawa di desa Perlis tidak lagi murni seperti halnya upacara pernikahan pada masyarakat Jawa yang tinggal di Pulau Jawa, akan tetapi mengalami perubahan dalam tata pelaksanaan upacara perkawinan akibat adanya perpaduan atau akulturasi antara budaya Jawa itu sendiri dengan budaya Melayu Perlis dan akibat adanya perkawinan campuran antara budaya Jawa dan Melayu.

Corak akulturasi antara budaya Jawa dan Melayu Perlis dalam pelaksanaan upacara perkawinan pada masyarakat Jawa dapat dilihat sebagai berikut : antaran,

malam bainai, bersanding satu, tepung tawar dan marhaban, dan balai. Dalam penulisan artikel ini menjelaskan tentang proses akulturasi yang terjadi pada masyarakat Jawa yang tinggal di desa Perlis, proses akulturasi yang terjadi pada proses pelaksanaan sebelum upacara pernikahan, sehingga dapat memberi pemahaman mengenai proses akulturasi yang terjadi antara masyarakat Jawa dan Minangkabau di Nagari Pulau Mainan mengenai proses upacara pernikahan antar budaya penduduk lokal dan penduduk pendatang di daerah transmigrasi.

Artikel keempat oleh Rifa'i, Ayu Wijaya. Dkk, pada tahun 2022 tentang Interaksi Etnik Lokal dan Pendatang Studi tentang perubahan struktur keluarga di Kota Bengkulu. *Jurnal Antropologi*, Universitas Andalas. Pada artikel ini menjelaskan tentang daerah Kota Bengkulu sebagai salah satu kota yang menjadi tujuan migrasi dari beberapa wilayah seperti Padang, Palembang, Jambi dan Medan maupun dari Pulau Jawa. Berdasarkan catatan Biro Pusat Statistik (BPS) Kota Bengkulu tahun 2010 didalam jurnal, sebagian besar penduduk di Kota Bengkulu merupakan pendatang dari berbagai etnik seperti Jawa, Madura, Minangkabau, Bugis dan Cina, bagian terbesar yang menempati Kota Bengkulu merupakan bagian dari etnis Jawa dan Minangkabau.

Setiap etnik pendatang akan menunjukkan perubahan pola hidup dan sistem nilai budaya seperti pola interaksi yang berubah, perubahan pola kekerabatan dari keluarga luas ke keluarga inti, dan beralih penggunaan bahasa etnik ke bahasa Indonesia, kondisi seperti ini dikarenakan dua masyarakat dan kebudayaan yang berada dalam satu lokasi yang sama, sehingga masyarakat minoritas dari daerah tertentu akan mengikuti pola umum dari kehidupan masyarakat mayoritas. Interaksi

yang terjadi di Kota Bengkulu terjadi pada etnis Jawa dan Minangkabau kedua etnis merupakan etnik minoritas yang lebih dominan dibandingkan etnis lokal, karena jumlah penduduknya lebih banyak daripada etnis lokal yang menempati Kota Bengkulu.

Keberadaan etnis Jawa dan Minangkabau yang dominan secara jumlah, daripada etnis lokal, ditetapkan bahwa kedua etnis tersebut menjadi fokus dalam wilayah tersebut, selain dari pola interaksi etniknya yang paling menonjol, juga karena pertimbangan pola penyebaran komunitas mereka yang mengelompok berdasarkan jenis pekerjaan, menjadikan intensitas komunikasi lebih dinamis, sehingga sangat memungkinkan terjadinya proses difusi, asimilasi dan akulturasi pada akhirnya terjadi perubahan struktur sosial dan budaya maupun perubahan struktur keluarga. Sehingga jurnal ini menjelaskan tentang kajian interaksi antara etnik dan perubahan struktur keluarga dengan pola permasalahan interaksi antara etnik Minangkabau, Jawa dan etnik lokal Kota Bengkulu. Korelasi antara tulisan artikel ini terhadap penelitian penulis yaitu di dalam jurnal membahas tentang pola interaksi dan hubungan antar etnis. Sehingga dapat dijadikan sumber atau contoh karena pada perkembangan penduduk lokal mengikuti proses yang terjadi dalam budaya etnis Jawa dan Minangkabau sebagai kelompok pendatang namun jumlah mereka lebih banyak dibandingkan dengan penduduk lokal, sehingga proses interaksi sosial mengikuti jumlah dari penduduk pendatang dan terjadi sebuah akulturasi, asimilasi dan difusi.

Artikel kelima yang digunakan sebagai tinjauan pustaka yakni dari Muhammad Yusup pada tahun 2021 tentang Akulturasi Budaya Pernikahan Minangkabau dengan Transmigrasi Jawa di Kabupaten Solok Selatan Provinsi Sumatera Barat. Membahas tentang proses akulturasi yang terjadi pada etnis Minangkabau di Kabupaten Solok Selatan, yang menjelaskan proses akulturasi dilatarbelakangi oleh proses transmigrasi.

Transmigrasi yang terjadi dilatarbelakangi karena program politik untuk mengurangi jumlah penduduk setempat yang padat dan memperbaiki kehidupan ke arah yang lebih baik. Sebab lainnya yaitu dikarenakan kondisi tanah di pulau Jawa mengalami perubahan, semakin sempit diakibatkan pertambahan penduduk yang cepat, dan sebab lainnya yaitu untuk meningkatkan taraf hidup sumber daya manusia agar mendapatkan pekerjaan di luar pulau Jawa yang membutuhkan tenaga kerja, seperti dari perusahaan swasta dan perkebunan.

Proses transmigrasi masuk ke Kabupaten Solok Selatan pada tahun 1975 M, dari proses ini mengakibatkan adat pernikahan masyarakat asli mengalami perubahan yang disebabkan adanya pernikahan antara masyarakat asli dengan transmigran Jawa, sehingga akulturasi budaya terjadi dalam tradisi keagamaan adat pernikahan. Akulturasi dapat terjadi kapanpun dan dimanapun dalam lapisan masyarakat, termasuk masyarakat campuran yang terjadi karena adanya komunikasi antar budaya dalam masyarakat.

Akulturasi yang terjadi Lubuk Gadang Utara Kabupaten Solok Selatan terjadi dalam proses perkawinan. Perkawinan yang terjadi antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa di Lubuk Gadang Utara, jarang terjadi karena perempuan

tidak mengaku induk kepada suku Minang, dalam kebudayaan Minang ibu akan mewarisi garis keturunannya kepada sang anak, jika ibu berasal dari Etnis Jawa maka anak tidak akan memiliki garis keturunan, sehingga di Lubuk Gadang Utara pernikahan antara laki-laki Minang dengan perempuan Jawa jarang terjadi. Berbeda jika laki-laki berasal dari etnis Jawa dan perempuan dari etnis Minang maka sang anak masih memiliki garis keturunan.

Jika artikel di atas membahas tentang proses *mengaku induk* dalam proses pernikahan yang terjadi antara masyarakat Jawa dengan masyarakat Minangkabau di Lubuk Gadang, tertentu berbeda dengan masyarakat transmigran di nagari Pulau Mainan. Artikel di atas membahas tentang proses pernikahan campuran yang disebabkan oleh mengaku induk, sedangkan dalam proses pernikahan masyarakat Jawa di Pulau Mainan tidak memiliki proses *mengaku induk*. Namun demikian artikel ini tetap memiliki korelasi terhadap penelitian penulis dimana pada artikel membahas mengenai proses pernikahan yang terjadi antara dua budaya dalam satu pernikahan. Maka dari itu tulisan mengenai proses pernikahan campuran masyarakat transmigrasi dijadikan acuan dan contoh oleh peneliti.

Sumber terakhir oleh Melinda, Elsa pada tahun (2023) tentang Proses Akulturasi Dalam Perkawinan di Desa Pekalongan Kecamatan Ujan Mas Kabupaten Kepahiang. Pada penelitian ini menjelaskan tentang proses akulturasi adat istiadat dan bahasa dalam perkawinan dan juga penunjang dalam komunikasi antar budaya antara suku Rejang dan Jawa dalam Proses Akulturasi pernikahan di desa Pekalongan. Proses akulturasi yang terjadi pada penelitian ini adalah desa Pekalongan merupakan suku asli yang pada mulanya merupakan masyarakat

transmigrasi dari daerah Pekalongan Jawa Tengah, namun karena wilayah tersebut merupakan wilayah suku Rejang maka adat dan budayanya merupakan campuran dari kedua kebudayaan tersebut.

Proses akulturasi pernikahan yang terjadi antara suku Jawa dengan Rejang, antara Rejang dengan Selatan dan antara Jawa dengan Batak, Jawa dengan Bugis dan lain sebagainya. Pada penelitian ini memiliki kesamaan pada penulisan peneliti yaitu akulturasi budaya, dan kesenian yang terjadi dalam proses pernikahan campuran, namun tetap memiliki perbedaan lokasi dan topik yang diteliti oleh penulis.

F. Kerangka Teori

Suatu tindakan atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus oleh masyarakat dan dijadikan sebagai kebiasaan yang baik dan berkembang ditengah masyarakat dianggap sebagai bagian dari kebudayaan (Koentjaraningrat, 2011:1) seperti kebudayaan yang menjadi kebiasaan atau tradisi dalam masyarakat Jawa terjadi dalam proses pernikahan di nagari Pulau Mainan yang mengadopsi penggunaan baju *suntiang* dalam proses upacara pernikahan, kemudian tradisi tersebut bertahan hingga sekarang.

Menurut Koentjaraningrat (2011:1) dalam ilmu antropologi, yang meneliti atau menganalisis berbagai cara hidup manusia dan berbagai sistem tindakan manusia, aspek belajar merupakan aspek pokok dianggap sebagai kebudayaan. Menurut antropologi “kebudayaan” adalah seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat, yang dijadikan miliknya dengan belajar (Koentjaraningrat, 2011:1).

Kebudayaan memiliki sifat yang tidak dapat berubah kebudayaannya (*statis*) dan dapat selalu berubah (*universal*), tanpa adanya gangguan yang disebabkan oleh masuknya unsur budaya asing sekalipun, suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu pasti akan berubah dengan berlalunya waktu. Dalam setiap kebudayaan selalu ada suatu kebebasan tertentu pada para individu, dan kebebasan individu tersebut memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi itu yang ada pada akhirnya dapat dimiliki secara bersama dan kemudian akan menjadi bagian dari kebudayaan, atau mungkin beberapa aspek dari lingkungan akan berubah, dan memerlukan adaptasi kebudayaan yang baru seperti pada proses pernikahan adat masyarakat Jawa dalam menggunakan pakaian adat suntiung Minangkabau dalam proses pernikahan.

Dalam beradaptasi manusia melewati proses-proses yang kemudian nantinya akan membentuk pola yang dapat menggambarkan bentuk dari adaptasi yang terjadi, beberapa proses adaptasi yang terjadi akan menimbulkan :

1. Interaksi Sosial

Interaksi adalah sebuah proses dimana orang-orang berkomunikasi saling mempengaruhi dalam pikiran dan tindakan, sehingga dalam kehidupan sehari-hari tidaklah lepas dari hubungan satu dengan yang lain, dimana tingkah laku dari individu saling mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki individu yang lain atau sebaliknya, menurut Thibaut dan Kelley syarat terjadinya interaksi sosial akibat adanya kontak sosial dan adanya komunikasi (Widiawati, 2021).

2. Perbedaan latar belakang kebudayaan

Perbedaan merupakan sesuatu yang menggambarkan kedua hal yang tidak sama. Perbedaan latar belakang kebudayaan memiliki arti ketidaksamaan bentuk kebudayaan dari etnis yang ada. Karena pada dasarnya setiap etnik memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Perbedaan latar belakang menjadi bagian dari proses terbentuknya adaptasi karena pada dasarnya adaptasi adalah bentuk penyesuaian makhluk hidup kepada lingkungan maupun sesamanya, jika nagari Pulau Mainan mayoritas adalah masyarakat Jawa namun memiliki penduduk lokal sebagai etnis Minangkabau jika masyarakat Jawa tidak melakukan adaptasi dari perbedaan latar belakang dengan masyarakat Minangkabau maka akan terjadi sebuah konflik akibat tidak adanya proses adaptasi.

3. Akulturasi

Akulturasi adalah pengambilan atau penerimaan satu atau beberapa unsur kebudayaan yang berasal dari pertemuan dua atau beberapa unsur kebudayaan yang saling berhubungan atau saling bertemu. Akulturasi adalah perpaduan antara kedua budaya yang terjadi dalam kehidupan serasi dan damai. Akulturasi menjadi proses terbentuknya pola adaptasi dikarenakan dalam beradaptasi terdapat kemungkinan besar akan menimbulkan kebudayaan yang baru dari proses penyesuaian yang ada, seperti dalam masyarakat Jawa yang menggunakan suntiang dalam proses pernikahan, dan penggunaan baju Koto Gadang dalam proses akad nikah serta beberapa bentuk akulturasi dalam bentuk makanan yang disediakan dalam proses resepsi pernikahan pada masyarakat Jawa. Dapat dipahami bahwa akulturasi

merupakan sebuah hubungan antara etnis yang berbeda sehingga etnis tersebut saling mempengaruhi satu sama lain.

Penggunaan baju *sunti*ang dalam pernikahan masyarakat Jawa telah berlangsung sangat lama, hingga pada masa sekarang penggunaan baju *sunti*ang masih digunakan dengan beberapa gaya dan model yang lebih modern. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan merupakan keseluruhan dari sistem gagasan, segala tingkah laku manusia dalam kehidupan masyarakat yang sudah menjadi kebiasaan milik bersama dengan belajar. Dari tindakan yang dilakukan oleh kelompok manusia dan dijadikan sebagai kebiasaan yang baik merupakan unsur dari kebudayaan dalam kehidupan masyarakat yang tidak perlu dibiasakan dengan belajar (Koentjaraningrat, 2015:144).

Menurut teori fungsionalisme dari Malinowski yang beranggapan bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur tersebut berada. Dengan kata lain, pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan mempertahankan bahwa setiap pola kelakuan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap dari kebudayaan merupakan bagian dari kebudayaan dalam suatu masyarakat. Maka, dari setiap tingkah laku atau kebiasaan yang dilakukan secara terus menerus akan membentuk sebuah tradisi dalam masyarakat, seperti penggunaan baju *sunti*ang dalam proses pernikahan masyarakat Jawa, bahasa yang digunakan sehari-hari bisa saja ikut mengalami percampuran, adat istiadat dan tradisi yang berkembang ditengah masyarakat dan akan menjadi kebiasaan merupakan bagian dari kebudayaan salah satunya pada proses pernikahan tersebut.

Bagan kerangka berpikir :

**Bagan 1.
Kerangka Berpikir**



Pernikahan menjadi sebuah acara yang sangat besar di Indonesia sebagai salah satu negara yang multietnik dan memiliki berbagai suku bangsa dan bermacam-macam kebudayaan salah satunya etnis Jawa. Suku Jawa termasuk dalam bagian terbesar di Indonesia yang memiliki banyak kebudayaan. Kebudayaan dari suku Jawa sendiri sangat mudah untuk dikenali karena selalu identik dengan ciri khasnya seperti dari bahasa, musik, tradisi, maupun cara bersikap dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 1984).

Perkawinan bagi orang Jawa menjadi sebuah tahapan yang penting dan dianggap suci dalam kehidupan seseorang, perkawinan bagi etnis Jawa diwarnai dengan serangkaian upacara yang mengandung nilai leluhur yang mengajarkan keseimbangan, keselarasan antara alam dan sosial. Perkawinan dianggap penting dan bermakna karena dilaksanakan sekali seumur hidup serta membutuhkan banyak persiapan baik dari keluarga besar maupun orang-orang yang terlibat dalam perkawinan (Puspita, 2013:13).

Proses pernikahan masyarakat Jawa yang terjadi di nagari Pulau Mainan pada masa sekarang banyak mengalami perubahan dalam proses pelaksanaan pernikahannya salah satunya bentuk atribut yang digunakan dalam proses upacara pernikahan *temu manten*. Perubahan tersebut disebabkan karena kontak dua budaya yang bertemu dalam proses pernikahan masyarakat Jawa. Perubahan yang terjadi berawal dari pernikahan campuran antara etnis Jawa dan etnis Minangkabau di nagari Pulau Mainan di masa lampau.

Setiap budaya, yang berasal dari kelompok keluarga, kota, atau desa, memiliki pola khas yang terlihat oleh orang luar. Setiap budaya memiliki pola karakteristik karena berbagai alasan, seperti adanya unsur kecil seperti budaya fisik yang khas dalam budaya itu atau karena kebudayaan tersebut memiliki pranata-pranata dengan pola sosial yang khusus, atau mungkin juga karena warga kebudayaan menganut suatu tema budaya yang khusus (Koentjaraningrat, 2011:165)

Adanya kontak budaya yang membawa dampak perubahan terhadap perilaku masyarakat etnis Jawa dalam proses pernikahan dipengaruhi oleh faktor lingkungan tempat tinggal, kelompok sosial, keluarga maupun tetangga. Penerimaan terhadap unsur baru ini bisa membentuk proses akulturasi (*acculturation*) menyangkut konsep mengenai proses sosial yang timbul apabila sekelompok manusia dengan suatu kebudayaan tertentu dihadapkan dengan unsur-unsur dari suatu kebudayaan asing sehingga unsur dari kebudayaan asing tersebut lambat laun diterima dan diolah dalam kebudayaannya sendiri, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu (Koentjaraningrat, 2011: 155). Proses akulturasi biasanya terjadi pada kelompok mayoritas dan kelompok dominan dimana nilai-nilainya budaya yang diserap dianggap memiliki kesesuaian dengan nilai-nilai yang mereka miliki.

Dalam penelitian ini berhubungan dengan teori fungsionalisme dan konsep akulturasi dalam proses pernikahan adat masyarakat Jawa yang masih menggunakan tradisi upacara *temu manten* karena adanya kontak budaya dengan budaya lain proses pernikahan bagi masyarakat Jawa mengalami perubahan,

perubahan tersebut adalah mengenai masyarakat Jawa yang menggunakan baju *sunti*ang Minangkabau dalam proses pernikahan adat.

Setiap perubahan akan menuntut adanya proses adaptasi dari masyarakat yang mengalaminya, dan akan membuat masyarakat mendalami cara mereka beradaptasi tergantung dari mana perubahan tersebut terjadi atau akibat dari mana munculnya perubahan tersebut. Dari proses adaptasi tersebut membentuk pola yang dapat menggambarkan bentuk dari adaptasi, beberapa proses yang terjadi akibat adaptasi adalah interaksi sosial, perbedaan latar belakang kebudayaan, dan akulturasi, beberapa kasus yang menjadi gambaran suatu perubahan sosial dan budaya masyarakat yang mendorong budaya masyarakat setempat untuk beradaptasi terhadap perubahan yang terjadi, khususnya bagi masyarakat Jawa nagari Pulau Mainan yang bertemu dengan kebudayaan dari masyarakat Minangkabau.

G. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Nagari Pulau Mainan Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat. Penetapan lokasi dikarenakan wilayah Nagari Pulau Mainan merupakan daerah yang memiliki penduduk transmigrasi mencapai 73% adalah etnis Jawa, dibandingkan dengan beberapa daerah di luar Kecamatan Koto Salak. Dari beberapa daerah di Kabupaten Dharmasraya dalam proses pernikahan masyarakat Jawa nagari Pulau Mainan paling banyak menggunakan tradisi menggunakan baju *sunti*ang dalam proses pernikahannya.

2. Pendekatan Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan tipe pendekatan penelitian studi kasus. Penelitian kualitatif digunakan untuk melihat dan mengungkapkan keadaan proses pernikahan masyarakat Jawa nagari Pulau Mainan dalam konteks permasalahan tentang mengapa masyarakat Jawa menggunakan baju suntiung dalam proses pernikahan adat, menemukan makna (*Meaning*) dalam proses pernikahan adat Jawa atau pemahaman tentang masalah yang dihadapi berupa bentuk dari data kualitatif, baik itu gambar, kata maupun kejadian, tipe penelitian deskriptif berguna untuk menggambarkan dan menjelaskan secara rinci terkait masalah seperti, bagaimana masyarakat Jawa saat proses transmigrasi hingga dalam proses adatnya di masa sekarang banyak menggunakan baju *suntiung* Minangkabau.

Menurut Creswell, J. W (2001:1) penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian untuk memahami masalah sosial yang berdasarkan gambar *holistic* lengkap, pandangan informan secara rinci, disusun dalam sebuah latar alamiah, menggunakan metode deskriptif untuk mengumpulkan fakta yang terjadi dilapangan agar dapat dipahami lebih rinci, sehingga ditemukan gambaran atau deskripsi tentang mengapa masyarakat Jawa menggunakan baju suntiung Minangkabau dalam prosesi pernikahan.

Yin, (2009) dalam buku Creswell, J. W (2015:135) mengemukakan bahwa riset dari studi kasus mencakup studi tentang suatu kasus dalam kehidupan nyata, dalam konteks atau setting kontemporer. Menurut para ahli (Denzin &

Lincoln,2005: Merriam, 1998; Yin,2009) berpendapat bahwa studi kasus merupakan bagian dari metodologi, satu jenis desain dalam penelitian kualitatif yang berupa objek yang berarti penggunaan baju *suntiang* dan juga hasil dari sebuah penelitian. Dijelaskan bahwa studi kasus merupakan pendekatan kualitatif yang penelitiannya mengeksplorasi kehidupan-nyata misalnya seperti pengantin Jawa yang menggunakan baju *suntiang*, melalui pengumpulan data yang detail dan mendalam melibatkan beragam sumber informasi seperti informan kunci dan informan biasa atau sumber informasi majemuk seperti pengamatan di lapangan, wawancara, dokumen dan berbagai laporan.

3. Pengumpulan Informan

Informan adalah sekelompok orang atau individu yang paham mengenai konflik atau permasalahan dalam penelitian yang dimintai keterangan untuk memberikan informasi mengenai situasi dan kondisi dari latar penelitian. Untuk menentukan narasumber menggunakan teknik tertentu dengan tujuan menyaring dan mencari informasi yang dibutuhkan peneliti, narasumber akan dipilih melalui kriteria berdasarkan pemahaman terhadap permasalahan dan tujuan dari penelitian (Creswell, 2015:216)

Teknik yang digunakan dalam pemilihan informan dalam penelitian menggunakan teknik *Purposive sampling* (pemilihan narasumber melalui pertimbangan dan tujuan tertentu dari peneliti), atau teknik pengambilan informasi dengan cara disengaja yang sesuai dengan keperluan data, narasumber memberikan keterangan tentang permasalahan penelitian yang akan diteliti, narasumber yang dipilih oleh peneliti adalah orang yang benar-benar memahami dan mengetahui

masalah yang diteliti, pengambilan sampel atau informan tidak diambil secara random yang menjadi subjek penelitian melainkan orang-orang yang terlibat dalam pelaksanaan acara pernikahan (Sugiyono.2019:216), seperti anggota keluarga, mempelai laki-laki dan perempuan, dan para tokoh adat dari masing-masing etnis yang bersangkutan dalam pengamatan penelitian.

Menurut Koentjaraningrat (1990) menjelaskan data pemilihan informan dikategori dalam 2 jenis kunci informan yaitu:

- a) Informan kunci adalah orang yang paham tentang masalah yang penulis lakukan, dan mampu memberikan penjelasan mendalam terkait tentang informasi yang dibutuhkan. Informan kunci adalah seseorang yang memiliki pemahaman lebih tentang topik permasalahan dari penggunaan baju adat Minangkabau yang digunakan dalam Prosesi pernikahan masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan . informan kunci yang dipilih oleh penulis yaitu : *Niniak Mamak, Datuak, Bundo Kandung, Toko Adat Masyarakat Jawa, Dukun Manten*, orang yang mengadakan pernikahan, atau yang baru akan melangsungkan pernikahan.



Tabel 1.
Data Informan Kunci

No	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Etnis
1.	Azrizal Racellin	30 tahun	Laki-laki	Minangkabau
2.	Ali Karia	45 tahun	Laki-laki	Minangkabau
3.	Syaiful Anwar	41 tahun	Laki-laki	Minangkabau
4.	Sabirudin	56 tahun	Laki-laki	Minangkabau
5.	Sugiono	58 tahun	Laki-laki	Jawa
6.	Slamet Widodo	56 tahun	Laki-laki	Jawa
7.	Annike Febry	36 tahun	Perempuan	Jawa
8.	Yuhanis	42 tahun	Perempuan	Minangkabau
9.	Mbah Larni	70 tahun	Perempuan	Jawa

Sumber: Data Primer, tahun 2023

b) Informan biasa adalah seseorang yang memiliki pengetahuan terkait masalah yang peneliti lakukan, informasi ini bersifat umum dan hal-hal yang diperlukan terkait dengan permasalahan yang ada pada penelitian (Koentjaraningrat, 1990:165).

Pada penelitian ini yang dijadikan sebagai informan biasa yaitu masyarakat nagari Pulau Mainan terdiri dari, Jorong, Perangkat Nagari, masyarakat nagari Pulau Mainan.



Tabel 2.
Data Informan Biasa

NO	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Etnis
1.	Hadis Samadi	29 tahun	Laki-laki	Minangkabau
2.	Liswanto	30 tahun	Perempuan	Jawa
3.	Fadilla Ramadani	26 tahun	Perempuan	Jawa
s4.	Haeryati	45 tahun	Perempuan	Jawa

Sumber: Data Primer, tahun 2023

4. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini menggunakan dua jenis data yang dikumpulkan, yaitu data primer dan data sekunder, data primer dimana peneliti langsung melakukan observasi ke lapangan yang bersumber dari data pertama, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari yang telah ada dan telah tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen resmi seperti RPJM (Rencana Pembangunan Jangka Menengah) dari kantor wali nagari Pulau Mainan yang berisi tentang profil nagari yang berhubungan dengan lokasi penelitian seperti jumlah data penduduk, gambaran umum lokasi penelitian dan lain sebagainya (Muri, 2014:347).

a. Studi Kepustakaan

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut untuk penelitian ini, penulis juga menggunakan tinjauan literatur sebagai metode pengumpulan data. Penulis mencari sumber data tekstual untuk mendapatkan informasi, seperti penelitian sebelumnya yang masih berkaitan dengan objek penelitian yang sama. Sumber informasi tambahan termasuk publikasi ilmiah yang ditulis dengan terampil seperti buku, novel, majalah, internet, dan jurnal ilmiah yang masih relevan dengan masalah penelitian.

Penggunaan studi pustaka menghasilkan berbagai keterkaitan dari aspek-aspek yang masih terhubung dengan kajian penulis, serta membantu peneliti dalam memberikan referensi serta informasi tambahan. Penggunaan data studi kepustakaan berguna untuk menambah dan memperbanyak pengetahuan peneliti dalam melakukan penelitian yang berhubungan dengan penggunaan baju *sunti*ang Minangkabau dalam prosesi adat pernikahan masyarakat Jawa.

b. Observasi (Pengamatan)

Proses pengamatan dan penyelidikan peristiwa yang diteliti disebut observasi. Untuk mengklarifikasi informasi yang diberikan informan selama proses wawancara, observasi dilakukan. Pengamatan ini dapat dilakukan sebelum atau setelah wawancara. Teknik lain yang berguna untuk melihat perilaku orang adalah observasi, yang memungkinkan untuk melihat bagaimana mereka bertindak dalam situasi, lingkungan, dan waktu tertentu (Sugiyono, 2022).

Secara lebih rinci observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi sistematis (*systematic observation*). Dalam proses penelitian observasi yang dilakukan dengan turun langsung ke lapangan tepatnya di nagari Pulau Mainan dimana dilaksanakan proses pernikahan di rumah salah satu warga yang melaksanakan pesta pernikahan dan berhadapan secara langsung oleh narasumber untuk melihat bagaimana proses penggunaan baju *sunti*ang Minangkabau dalam proses pernikahan dan terus berupaya mengumpulkan data observasi yang tersusun dengan baik secara sistematis dan berkelanjutan. Dengan menggunakan metode ini, peneliti mampu memperoleh data mengenai dan mengetahui kapan dan bagaimana proses baju *sunti*ang Minangkabau digunakan dalam proses upacara pernikahan

masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan. Selama dilakukan observasi dilakukan peneliti juga melakukan pencatatan secara bertahap terkait penelitian yang akan dilakukan hingga menjadi sempurna. Observasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mendatangi rumah narasumber yang melakukan proses pernikahan, peneliti bersama dengan tim *make up* dan fotografer datang kerumah pengantin yang melaksanakan pesta, disana peneliti mengamati bagaimana proses pernikahan yang terjadi di masyarakat Jawa serta tahap-tahap apa saja yang dilakukan selama proses upacara pernikahan sehingga penggunaan baju *sunti* penting digunakan dalam prosesi pernikahan.

c. Wawancara (*Interview*)

Melalui proses wawancara dapat menentukan arah dan tujuan dengan informan untuk mendapatkan informasi dan data bagaimana proses baju *sunti* dapat digunakan oleh masyarakat Jawa dalam proses pernikahan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui keterangan atau informasi terkait permasalahan yang penulis teliti dan informasi-informasi tambahan yang disampaikan informan terkait dengan permasalahan penelitian dalam wawancara seperti sejarah awal pernikahan masyarakat Jawa selama proses transmigrasi hingga berkembang dan dimasa sekarang banyak dari pengantin Jawa yang menggunakan tradisi baju *sunti* dalam proses pernikahannya.

Melakukan wawancara perlu dilakukan secara terkendali, dan terarah. Menurut Afrizal (2014: 137) terkendali, berarti proses wawancara dapat berjalan dengan lancar, pewawancara mampu mengendalikan percakapan yang terjadi, memilih informan yang sesuai, mengatur tempat duduk, dan mengatur arah

pembicaraan. Diskusi yang dilakukan, dapat diketahui jelas tujuannya, dan di mana informasi diperoleh dengan jelas dikatakan. Sebaliknya, sistematis mengacu pada diskusi yang dilakukan secara progresif yaitu ada kemajuan dan peningkatan dalam proses wawancara.

Proses wawancara yang dilakukan peneliti dalam topik penelitian ini adalah menemui sejumlah narasumber untuk mendapatkan informasi tentang sejarah masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan hingga masyarakat Jawa bisa menggunakan baju *sunti* dalam proses pernikahannya. Selama wawancara dengan narasumber seperti dukun manten dan tokoh adat Minangkabau sangat membantu dalam proses mendapatkan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah kejadian yang telah dicatat. Dokumentasi dapat berupa laporan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang dicatat dalam fenomena yang sedang diselidiki. Pengamatan visual merupakan salah satu komponen kunci untuk mendukung penelitian, terutama untuk membantu dalam memberikan gambaran tentang suatu fenomena atau peristiwa yang penting untuk diingat sebagai pertimbangan analisis dan interpretasi dalam penelitian, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian yang dilakukan. Dari data dokumentasi, hal ini dapat digunakan untuk memberikan gambaran visual yang dapat memberikan bukti bahwa penelitian telah dilakukan (Sugiono,2022).

Pada penelitian ini menggunakan peralatan perekam suara selain gambar dan video seperti HP dan kamera. Saat melakukan wawancara dengan informan peneliti menggunakan alat perekam dari HP, alat perekam suara yang digunakan

untuk menangkap suara informan yang tidak dapat penulis jelaskan lewat tulisan sehingga diperlukan alat perekam saat melakukan wawancara dengan beberapa narasumber seperti *dukun manten*, tokoh adat Minangkabau dan tokoh adat Jawa. Dan peneliti mengambil gambar, film dan foto yang berkaitan dengan pelaksanaan penggunaan baju *sunti* dalam upacara pernikahan masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan.

5. Analisis Data

Proses pengumpulan informasi secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dikenal sebagai analisis data. Ini melibatkan mengklasifikasikan informasi, membaginya menjadi bagian yang dapat dikelola, mengaturnya menjadi pola, menentukan mana yang penting dan harus dipelajari, dan menarik kesimpulan yang mudah dipahami baik untuk individu maupun masyarakat umum (Sugiyono, 2022: 244).

Dalam penelitian kualitatif, data terus dikumpulkan dengan menggunakan banyak metode pengumpulan data (triangulasi), triangulasi adalah menggali informasi terkait dengan penggunaan baju *sunti* Minangkabau dan sejarah mengenai penggunaan baju *sunti* pada masyarakat Jawa melalui berbagai metode seperti wawancara dan observasi dan sumber perolehan data yang didapat dari studi kepustakaan dari berbagai sumber.

Analisis data kualitatif mengacu pada analisis yang didasarkan pada data yang dikumpulkan dan kemudian berkembang menjadi sebuah hipotesis (dugaan sementara) yang dianggap sebagai solusi sementara untuk perumusan topik penelitian. Untuk menentukan apakah pemikiran tentang penggunaan baju *sunti*

dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang dikumpulkan, data yang diperoleh terkait dengan penggunaan baju *sunti* berulang kali diperiksa sesuai dengan asumsi yang dikembangkan berdasarkan data. Bila berdasarkan data yang dikumpulkan secara berulang-ulang dengan menggunakan teknik triangulasi atau mencari kebenaran dengan menggunakan sumber dan data, ternyata hipotesis diterima, maka hipotesis dapat berkembang menjadi sebuah teori (Sugiyono. 2022:159).

6. Proses Penelitian

Lokasi penelitian ini berada di nagari Pulau Mainan, yang berada di Kecamatan Koto Salak Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Pertama penulis berangkat menuju kantor Wali Nagari untuk mengantarkan surat izin penelitian dari kampus untuk melakukan penelitian sekaligus melakukan observasi untuk mendapatkan data tentang profil nagari Pulau Mainan terkait dengan data kependudukan, mata pencaharian, sarana dan prasarana nagari Pulau Mainan yang dibutuhkan.

Sebelum melakukan observasi dan wawancara penulis menyiapkan panduan wawancara untuk melakukan penelitian agar proses wawancara lebih terarah dan dapat dimanfaatkan di lapangan saat melakukan proses wawancara dengan narasumber. Fungsi pemilihan narasumber dengan teknik *purposive sampling* berguna dalam proses penelitian narasumber sudah memiliki tujuan siapa narasumber yang akan diwawancarai. Informan yang ditentukan adalah tokoh adat Minangkabau seperti *datuak*, *niniak mamak*, *bundo kanduang*. Dan tokoh masyarakat Jawa, pengantin Jawa, *dukun manten*, orang tua dari pengantin, dan

masyarakat yang terlibat dalam penelitian tradisi upacara pernikahan dan penggunaan baju *sunti* pada upacara pernikahan masyarakat Jawa di nagari Pulau Mainan. Untuk melakukan wawancara, peneliti mendatangi rumah narasumber sesuai dengan prosedur melakukan perjalanan ke rumah informan dan menjelaskan maksud kedatangan penulis ke rumah narasumber.

Proses penelitian dimulai pada awal Agustus dan berlangsung hingga awal September 2023. Selama proses penelitian penulis mengalami sejumlah kendala. Beberapa kendala yang ditemui oleh penulis adalah seperti informan yang tidak dapat ditemui karena sibuk bekerja, informan yang akan dijadikan pembicara tidak bersedia untuk melakukan wawancara karena menganggap saat melakukan wawancara akan mengalami kesulitan dalam menjawab pertanyaan dan, informan tidak dapat melakukan wawancara karena sibuk mempersiapkan kegiatan untuk perayaan 17 Agustus tahun 2023, sehingga penulis harus menunggu selama beberapa minggu agar informan siap untuk melakukan wawancara dan selesai menjalankan tugasnya selama menjadi panitia, kendala lainnya kurang paham terhadap beberapa istilah bahasa dalam percakapan yang ditulis oleh peneliti, kurang dimengerti karena mayoritas informan adalah masyarakat Minangkabau dan Jawa yang memiliki kendala terhadap bahasa. Selain mengalami kendala penulis menemukan beberapa kemudahan dalam melakukan proses penelitian seperti beberapa dari informan seperti bapak wali nagari Pulau Mainan yang mau mengarahkan informan yang harus ditemui oleh penulis dan tokoh adat yang tepat dan memiliki pengalaman terkait dengan judul skripsi yang diteliti untuk memberikan informasi yang sesuai dengan permasalahan yang penulis temui.

Dalam melakukan wawancara dengan informan, waktu yang digunakan oleh penulis dimulai pada pagi hari kira-kira pukul 09.00-selesai untuk narasumber yang tidak bekerja, dan pada ba'da Zuhur Pukul 13.00-16.00 untuk narasumber yang bekerja seperti staf wali nagari dan kepala jorong, dan pada ba'da Ashar sekitar pukul 16.00 sampai dengan selesai untuk narasumber yang bekerja di kebun karena rata-rata informan yang bekerja di kebun memulai pekerjaannya dari pagi hingga sore sehingga informan dapat ditemui pada sore hari, begitu juga seterusnya sampai proses penelitian dalam lapangan selesai dilaksanakan oleh penulis. Proses penelitian juga dilaksanakan saat ada masyarakat Jawa di Nagari Pulau Mainan yang melaksanakan pesta pernikahan sehingga penulis dapat melihat dengan langsung tahap prosesi pernikahan masyarakat Jawa dan melakukan dokumentasi untuk pendukung penelitian.

Sebelum melakukan wawancara, penulis meminta izin untuk untuk merekam percakapan selama proses wawancara dilakukan. Penulis selalu menggunakan alat perekam seperti hp dan beberapa alat tulis seperti buku dan pena untuk mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh informan selama proses wawancara. Selanjutnya penulis mengolah hasil rekaman menjadi tulisan penelitian dirumah, dan akhirnya berkembang menjadi sebuah karya ilmiah sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana sosial pada jurusan Antropologi Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Andalas.

